

BAB I

PENDAHULUAN

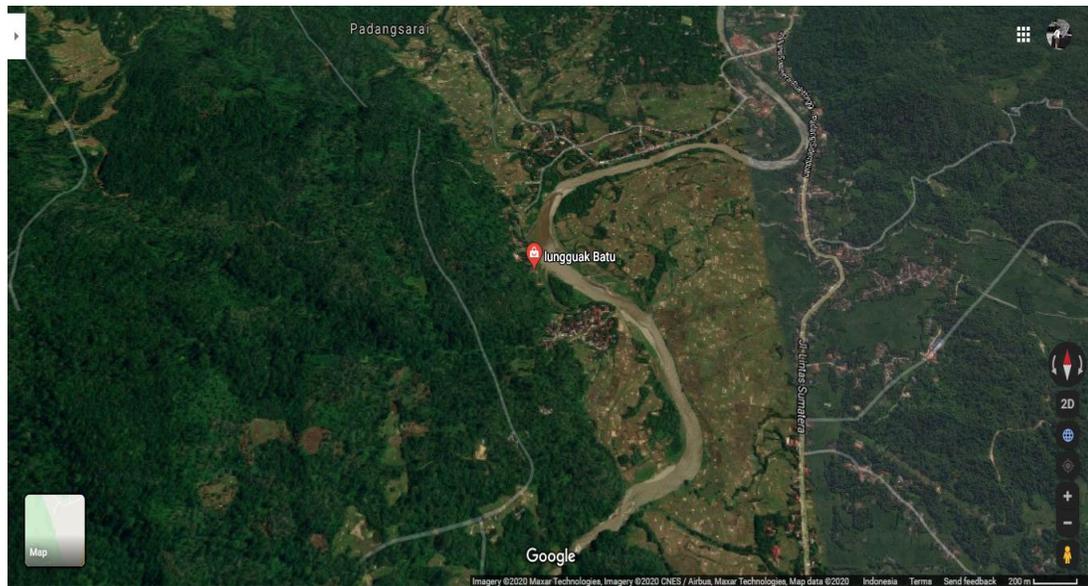
1.1 Latar Belakang

Berdasarkan UU No 24 Tahun 2007 Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis masyarakat yang terkena bencana. Bencana juga merupakan peristiwa atau kejadian yang tidak dapat di cegah atau dihindari, akan tetapi sebelum terjadi bencana pasti ada tanda alam yang terjadi.

Bencana alam bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Salah satu jenis bencana alam yang sering terjadi adalah bencana banjir. Bencana banjir adalah suatu kejadian saat air menggenangi daerah yang biasanya tidak digenangi air dalam selang waktu tertentu (Pahrul, Razikin; Rosalina, 2017). Banjir umumnya terjadi pada saat aliran air melebihi volume air yang dapat ditampung dalam sungai, danau, rawa, drainase, maupun saluran air lainnya pada selang waktu tertentu. Risiko banjir semakin meningkat di negara-negara berkembang di seluruh dunia karena aktivitas pembangunan yang intens dan perubahan iklim (Dash & Punia, 2019).

Wilayah Koto Kaciak Jorong Lungguk Batu berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Kecamatan Bonjol terkenal karena dilintasi oleh garis khatulistiwa dan juga merupakan tempat kelahiran pahlawan nasional Indonesia, Tuanku Imam Bonjol. Pada tahun 2014, Jorong Lungguak Batu, Nagari Koto

Kaciak, dilanda salah satu jenis banjir yaitu banjir bandang yang menyebabkan 1.800 warga, 300 kepala keluarga terpaksa mengungsi ke sekolah, rumah ibadah, serta rumah penduduk yang tidak terkena banjir. Bahkan banjir ini menyebabkan satu orang meninggal dunia (Waka Polres Pasaman, 2014 ; BNPB, 2014).



Gambar 1.1 Peta Desa Lungguak Batu di Kabupaten Pasaman

BPBD Pasaman, (Tahun 2014) menyebutkan bahwa jenis banjir di Jorong Lungguak Batu, Nagari Koto Kaciak, Kecamatan Bonjol adalah jenis banjir bandang. Banjir bandang atau air bah (*flash flood*) adalah banjir besar yang datang secara tiba-tiba dengan meluap, menggenangi, dan mengalir deras menghanyutkan benda-benda besar (seperti kayu dan sebagainya). Banjir ini terjadi secara tiba-tiba di daerah permukaan rendah akibat hujan yang turun terus-menerus (Kristanti, 2019).

Banjir bandang yang merupakan limpasan air keluar alur sungai karena debit sungai yang membesar tiba-tiba melampaui kapasitas aliran. Limpasan tersebut

terjadi dengan cepat melanda daerah-daerah rendah, di lembah sungai-sungai, dan daerah cekungan. Karena massa yang mengalir ini mempunyai percepatan maka ketinggian dan kecepatannya akan selalu bertambah, dan pada tingkat batas tertentu keadaan menjadi tidak stabil sehingga massa sedimen terangkat dengan cepat (Putri, 2018).



Gambar 1.2 Sungai di Jorong Lungguak Batu, Nagari Koto Kaciak

Banjir bandang Lungguak Batu tergolong ke dalam banjir yang besar dan banyak menimbulkan kerugian. Hal ini karena banjir bandang yang datang dengan tiba-tiba dapat menyeret apa saja apabila arusnya kuat. Selain itu semua benda yang dilewati oleh banjir tersebut akan dikelilingi air dengan tiba-tiba. Selain menyebabkan kerugian besar yang berupa materi, banjir bandang juga menimbulkan banyak kerugian lainnya (Sari, 2018).



Gambar 1.3 situasi banjir bandang di Lungguak Batu
Sumber: AntaraNews.net

Faktor utama yang mempengaruhi banjir bandang di Jorong Lungguak Batu adalah intensitas curah hujan dan lamanya hujan terjadi. Kondisi topografi, kondisi tanah, serta kondisi tutupan lahan juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian banjir. Bisa dikatakan bahwa jenis banjir ini dikarenakan aspek kerentanan lingkungan. (Kalaksa BPBD Kabupaten Pasaman, 2020)

Penyebab lainnya adalah curah hujan yang sangat tinggi yang berada di atas ambang normal. Hujan lebat yang berlangsung selama sehari-hari mengakibatkan jumlah air yang jatuh ke bumi sangat banyak. Banyaknya jumlah air hujan yang jatuh ke bumi tidak mampu tertampung di sungai, danau, rawa, waduk dan saluran airnya. Akibat hujan deras yang terjadi mengakibatkan debit air di Sungai Sangku mengenai rumah warga, disertai juga terjadinya tanah longsor di kawasan Bukit

Bangku, yang masuk gugus bukit barisan yang melintasi daerah tersebut. Faktor lain adalah longsoroan bebukitan di lorong sungai. Pada bagian hulu banyak material bebatuan dan kayu yang menutup badan sungai akibat longsoran. Awalnya Sungai Sangku hanya selebar 2 sampai 4 meter. Namun akibat longsor dan banjir bandang lebarnya menjadi 15 sampai 20 meter.

Disaat bencana terjadi pada November 2014, masyarakat setempat sama sekali tidak memahami apa itu banjir bandang berhubung banjir bandang terakhir yang pernah terjadi di Lungguk Batu adalah pada puluhan tahun sebelumnya. Kejadian banjir bandang ini menimbulkan kerugian besar dan merenggut satu nyawa. Bahkan peristiwa tersebut menjadi pembelajaran berharga bagi seluruh masyarakat Kabupaten Pasaman pada umumnya dan masyarakat desa Lungguak Batu khususnya. Masyarakat harus senantiasa waspada karena peristiwa alam, datangnya tidak dapat di duga, yang dilakukan adalah mencoba meminimalkan kerusakan yang akan terjadi dengan peristiwa tersebut.

Tidak adanya kesiapsiagaan dari masyarakat Desa Lungguak Batu tentang menghadapi bencana dan tidak adanya pengetahuan tentang penanggulangan bencana, juga hal yang sama terjadi dari pihak pemerintah setempat. Belum semua pemerintah daerah melakukan penegakan hukum, sehubungan dengan penanggulangan banjir. Jika ada, maka penegakan hukum tersebut terbatas pada penertiban penggunaan lahan secara illegal. Dalam hal ketersediaan landasan hukum, hampir semua pemerintah daerah (Pemda) belum mempunyai peraturan daerah (Perda) tentang penanggulangan banjir dan hanya beberapa propinsi saja yang sedang mempersiapkannya. Sementara itu pemerintah daerah hanya memiliki

Perda yang mengatur pengelolaan sungai dan tata ruang. Upaya pemerintah daerah mengendalikan banjir banyak menemui kendala, antara lain: (1) kurangnya kepedulian masyarakat menjaga lingkungan; (2) kurangnya kesadaran masyarakat mematuhi peraturan yang berlaku dan menjaga kebersihan lingkungan; (3) kurangnya partisipasi masyarakat, bahkan cenderung tergantung pada bantuan pemerintah; (4) peraturan daerah masih sangat terbatas; (5) lemahnya penegakan hukum; (6) kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah; (7) terbatasnya dana pemerintah. (Kalaksa BPBD Kabupaten Pasaman, 2020)

Pada akhirnya pemerintah harus bertanggungjawab penuh akan penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi fokus rekonstruksi dan rehabilitasi dari pascabencana. Jaminan pemenuhan hak masyarakat dan pengungsi yang terkena dan terdampak bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan harus segera diupayakan, hal ini untuk mengantisipasi korban yang lebih banyak. Pemulihan kondisi dari dampak bencana dan pengalokasian anggaran penanggulangan bencana dalam anggaran dan belanja negara yang memadai dan siap pakai dalam rekonstruksi dan rehabilitasi seharusnya menjadi jaminan bagi korban bencana.

Karena jaranganya kasus bencana banjir bandang di Kabupaten Pasaman, peralatan penanggulangan bencana kurang memadai sehingga pelaksanaan penanggulangan bencana tidak berjalan dengan maksimal (hasil wawancara dengan penatua desa). Peralatan yang dimiliki belum begitu lengkap dan banyak. Dengan minimnya jumlah peralatan yang dimiliki maka tidak dapat memberikan pertolongan dengan cepat terhadap masyarakat yang terkena banjir di Desa

Lungguak Batu. Selain itu, peralatan yang dimiliki masih ada yang rusak sehingga tidak dapat digunakan, menjadikan memperlambat kerja tim penanggulangan bencana banjir, seperti contohnya hanya memiliki beberapa unit tenda keluarga, ada dalam kondisi baik dan ada dalam kondisi rusak. Yang terjadi adalah korban banjir bandang mengungsi ke sekolah, rumah ibadah, serta rumah penduduk, yang tidak terkena banjir. Berikut di bawah ini table peralatan dan perlengkapan yang dimiliki.

Kasus banjir di Desa Lungguak Batu ini sudah ditangani sesuai dengan prosedur oleh kerja sama semua pihak yang terlibat berdasarkan Surat Keputusan Bupati Pasaman, Nomor 1884.45/X/BUP-PAS/2014. Seiring dengan berjalannya waktu hingga sekarang Tahun 2020, Peneliti melakukan observasi ke lokasi bekas banjir di Desa Lungguak Batu, Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang masih membutuhkan penanganan yang lebih lanjut akibat dampak dari banjir maupun sebagai solusi untuk permasalahan yang kemungkinan akan terjadi.



Gambar 1.4 Pintu Gapura Desa Lungguak Batu Setelah Bencana Banjir

Berdasarkan survei dan observasi awal Peneliti diatas, dengan masih menemukan berbagai permasalahan, maka penulis menganggap bahwa penelitian yang berjudul “Analisis Penanggulangan Bencana Banjir Bandang Di Desa Lungguak Batu Kabupaten Pasaman” sangat penting untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman?
2. Bagaimana kesiapsiagaan pemerintah dalam mengatasi banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimana rekomendasi bagi pemerintah untuk penanggulangan bencana banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang:

1. Mengukur tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman.
2. Mengukur kesiapsiagaan pemerintah dalam mengatasi banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman.
3. Rekomendasi bagi pemerintah tentang penanggulangan bencana banjir bandang di Desa Lungguak Batu, Kabupaten Pasaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak diantaranya:

1. Penelitian ini erat hubungannya dengan ilmu Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Kebencanaan sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran secara akademik dan diharapkan semua pihak yang berkepentingan dapat mengetahui serta memahaminya dengan baik.
2. Manfaat dalam implementasi atau praktik

Penelitian ini memfokuskan di Desa Lungguak Batu untuk melakukan pemetaan tingkat risiko banjir bandang sehingga diharapkan dengan tersedianya peta yang menyediakan informasi risiko bencana banjir di Kabupaten Pasaman dapat digunakan oleh masyarakat maupun pemerintah setempat untuk mengetahui besarnya risiko banjir bandang di wilayahnya. Sehingga hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk pengambilan langkah selanjutnya dalam upaya penanggulangan dan mitigasi banjir.